

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Provinsi ini merupakan bagian dari Indonesia, yang memiliki lautan yang lebih luas dari pada daratan. Luas wilayah Indonesia adalah 5.176.800 kilometer persegi, yang terdiri dari 1.904.569 kilometer persegi wilayah daratan dan 3.272.231 kilometer persegi wilayah lautan. Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari 13.677 pulau. Sebanyak 5.000 pulau telah bernama, sementara pulau lainnya belum memiliki nama.¹

Provinsi Sumatra Barat memiliki lebih kurang 300 pulau. Sebanyak 252 pulau terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau utama, yakni Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan. Kepulauan ini merupakan pulau-pulau yang terdapat di Sumatera Barat dihubungkan oleh kapal-kapal dan perahu-perahu tradisional, kapal dan perahu tradisional memegang peranan penting, baik sebagai alat transportasi angkutan perdagangan maupun sebagai alat penangkapan ikan.³ Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah Sumatra Barat juga memiliki karakter alam yang terdiri dari lautan dan daratan. Luas wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah 42.297,30 kilometer persegi, yang terdiri dari lautan seluas 138.750

1 Agus Irwan, *Pengelola Hasil Perikanan*, (Solo: Aneka Solo, 1995), hlm. 10.

2 Saiful Azman, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan di Kawasan Pantai Timur Pulau Siberut untuk Mendukung Pembangunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai*, (Bogor: *Laporan Penelitian*, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1999), hlm. 1.

3 Tommy H.Purwaka, *Pelayaran Antar Pulau Indonesia Suatu Kajian Tentang Hubungan Antara Kebijakan Pemerintah Antara Dengan Kualitas Pelayaran*, (Jakarta: Pusat Studi Wawasan Nusantara Hukum dan Pembangunan – Bumi Aksara, 1993), hlm.44.

kilometer persegi dan panjang garis pantai 375 kilometer. Sebagai daerah yang memiliki laut yang luas, menyebabkan ekonomi penduduk, khususnya masyarakat nelayan di daerah pesisir tergantung pada hasil laut.

Masyarakat nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.⁴ Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa termasuk sebagai desa pesisir, sebagian besar penduduknya adalah nelayan miskin.⁵ Kondisi ekonomi yang tergolong rendah tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial bagi masyarakat nelayan.

Beberapa hasil studi tentang masyarakat nelayan memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan, di tengah besarnya potensi perikanan yang dimiliki wilayah pesisir, yang seharusnya dapat dikelola untuk mensejahterakan masyarakat pesisir. Permasalahan kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, di antaranya para nelayan bukan saja harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan

⁴ Mulyadi, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 7

⁵ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 1

musim paceklik ikan, tetapi mereka juga dihadapkan pada permasalahan sistem dan struktur ekonomi mengikat yang membuat mereka terbelenggu dalam kemiskinan.⁶

Kehidupan kaum nelayan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan petani. Jika petani lebih menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian yang musiman, maka masyarakat nelayan tergantung kepada keadaan laut. Jika cuaca baik, biasanya bulan Juni sampai September, maka penghasilan mereka pun lumayan baik, pada waktu inilah dunia masyarakat nelayan

adalah masa panen. Sementara bulan lainnya adalah bulan paceklik atau masa sulit bagi nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan sama sekali.⁷

Kota Padang termasuk bagian provinsi Sumatera Barat yang berada di wilayah Pantai Barat Sumatera. Sehingga kehidupan sebahagian besar penduduknya masih bersumber dari hasil pertanian dan perikanan. Dari sebelas kecamatan yang ada di kota Padang, Bungus Teluk Kabung salah satu kecamatan yang penduduknya sebahagian besar yang memanfaatkan lahan dan laut sebagai mata pencaharian. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah Bungus Teluk Kabung yang dekat dengan laut.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4

⁷ Nur syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 52

Kehidupan ekonomi masyarakat pada kelurahan-kelurahan miskin umumnya terdiri dari orang yang berusaha di bidang pertanian dan nelayan. Salah satu kelurahan yang dianggap miskin di kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah di kelurahan Teluk Kabung Tengah. Dimana masyarakat Teluk Kabung Tengah sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.⁸ Sehingga masyarakat nelayan kelurahan Teluk Kabung Tengah tergolong masyarakat miskin.

Masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah dapat dibedakan dalam segi kepemilikan alat tangkap yang terdiri dari tiga kelompok yakni nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Dari ketiga kelompok tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Karena kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas, citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

Dari segi pendidikan, pada umumnya masyarakat nelayan tergolong rendah. Hal ini karena dipengaruhi faktor ekonomi, selain itu karena persepsi orang tua tentang pendidikan, tidak jelas serta terlibatnya anak-anak dalam kegiatan manajemen nelayan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfindri tahun 2002 di Bungus Teluk Kabung

⁸ Marnis Nawi, et al, *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Pola Adaptasi Sosial Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Padang*, IDKD Sumatera Barat 1982, hlm. 71

menunjukkan bahwa anak-anak terlibat dalam penghelaan perahu, serta persiapan pengangkatan bekal yang akan dibawa oleh anak buah kapal untuk berlayar.⁹ Kusus untuk kelurahan Teluk Kabung Tengah juga terjadi seperti itu.

Dalam segi keagamaan, masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah mayoritas beragama Islam. tempat ibadah yang pertama ada di daerah tersebut adalah Masjid Fatahussiddiq. Anak-anak mengaji pada saat itu di rumah guru. Karena belum adanya sistem madrasah atau TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) yang kita kenal sekarang ini.

Pada tahun 1990, di Teluk Kabung Tengah dibangun sebuah Perusahaan Pertamina Terminal BBM (Bahan Bakar Minyak) yang selesai dan diresmikan tahun 1994.¹⁰ Ketika Pertamina ini sudah mulai beroperasi maka banyak kapal-kapal pengangkut minyak yang berlayar disekitar perairan Bungus Teluk Kabung. Dengan adanya Pertamina, para nelayan lebih mudah mendapatkan bahan bakar minyak yang digunakan untuk melaut. Di sisi lain, terjadi perubahan sosial pada masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah, keberadaan Pertamina membuat perekonomian masyarakat semakin kompleks dan meningkat. Sejak diresmikannya Pertamina

⁹ Elfindri, *Ekonomi Patron-Client (Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro)*, (Padang: Andalas University Press-Coco Inc., 2002), hlm. 35

¹⁰ Wendrizal, (pegawai di Pertamina, sekaligus bapak RT 001/RW 003 Kelurahan Teluk Kabung Tengah, *wawancara langsung*, pada tanggal 10 Oktober 2017

pada tahun 1994 itu, banyak diantara masyarakat Teluk Kabung yang dulunya sebagai nelayan pindah bekerja menjadi buruh di Pertamina. Menurut mereka, penghasilan yang di dapat dari bekerja di Pertamina jelas, sedangkan hasil tangkap dari melaut tidak menentu, apalagi masa musim penceklik. Sehingga nelayan Teluk Kabung Tengah tergolong nelayan tetap dan nelayan sambilan.

Perubahan sosial bagi masyarakat nelayan sangat dirasakan sekali bagi masyarakat di daerah Teluk Buo¹¹. Sejak adanya pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) di Teluk Kabung Tengah tahun 2012, akses jalan darat menuju Teluk Buo dan Teluk Sirih sudah mulai dibuat. Sehingga aliran listrikpun juga sudah mulai bisa dirasakan masyarakat Teluk Buo. Yang sebelumnya alat penerangan yang digunakan hanya berupa lampu fogok atau ginsel bagi penduduk yang tingkat ekonominya menengah.

Kajian tentang masyarakat nelayan sangat menarik untuk diteliti, karena kehidupan masyarakat nelayan berbeda dengan kebanyakan masyarakat lain seperti masyarakat petani dan lainnya. Dari segi ekonomi, masyarakat nelayan tergolong masyarakat miskin. Dari segi keagamaan, dalam pengamalan ajaran-ajaran agama masyarakat nelayan juga berbeda, karena mereka ketika berada di laut tidak sama

¹¹ Teluk Buo adalah Salah satu kampung yang ada di Kelurahan Teluk Kabung Tengah, sebelum adanya jalan, masyarakat Teluk Buo menggunakan boat sebagai alat transportasi.

kondisinya ketika mereka berada di darat. Selain itu, adanya dua perusahaan besar yang berada di daerah Teluk Kabung Tengah mempengaruhi perubahan sosial masyarakat nelayan setempat. Untuk itu perlu pengkajian lebih mendalam terkait dengan perubahan Sosial masyarakat nelayan. Oleh karena itu, permasalahan ini penting untuk diangkat sebagai sebuah penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Teluk Kabung Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang (1990-2016)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan penting yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang (1990-2016). Dari rumusan masalah tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah ?
2. Bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah 1990-2016?

Supaya penelitian ini terarah dan tidak keluar dari konteks pembahasan, maka penulis memfokuskan lokasi penelitian di Kelurahan Teluk Kabung Tengah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penulis lebih memfokuskan di Kelurahan Teluk Kabung Tengah karena di kelurahan inilah perusahaan Pertamina dan PLTU

berdiri. Batasan temporal penelitian ini adalah sejak tahun 1990 sampai tahun 2016. Karena pada tahun 1990, di Teluk Kabung Tengah dibangun Pertamina Terminal BBM (Bahan Bakar Minyak) Teluk Kabung, sedangkan tahun 2016 sebagai akhir batasan temporal. Karena pada tahun 2016 terjadi pergantian pimpinan Pertamina, sehingga ada beberapa kebijakannya yang menyulitkan penduduk sekitar untuk bekerja sebagai pengisi minyak ke tangki. Batasan tematis dari penelitian ini adalah tentang perubahan sosial masyarakat nelayan di bidang ekonomi, pendidikan, budaya, dan keagamaan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis kehidupan masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah.
2. Untuk menganalisis bentuk perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritik untuk menambah perbendaharaan tentang kajian ilmiah terhadap perubahan sosial masyarakat nelayan.

2. Menambah pengetahuan tentang perubahan sosial masyarakat nelayan
3. Penelitian ini juga memberikan pengayaan terhadap penulisan sejarah dalam pengertian bahwa penelitian ini tidak hanya mempergunakan arsip sebagai sumber primer, tetapi juga sumber-sumber lisan.
4. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut terkait dengan masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah.

D. Definisi Operasional

Perubahan sosial merupakan ciri khas masyarakat dan kebudayaan, baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dalam masyarakat modern perubahan itu sangat cepat, sedang dalam masyarakat tradisional sangat lambat.¹²

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan beberapa bentuk, untuk kasus perubahan masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah yang terjadi adalah perubahan evolusi. Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-

¹² B. Simandjuntak, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Bina Ilmu, 2007), hlm. 1

usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹³

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.¹⁴ Definisi itu bisa diartikan bahwa operasi penangkapan ikan tidak hanya dilakukan di perairan laut, tetapi juga di danau, sungai, rawa yang luas dan sebagainya. Kajian ini mengacu pada nelayan yang bekerja di perairan laut, yaitu di Kelurahan Teluk Kabung Tengah. Ikan termasuk di dalamnya adalah telur ikan, anak-anak ikan, teripang, karang dan udang-udangan.¹⁵ Menurut rancangan undang-undang Republik Indonesia tentang perikanan, nelayan adalah orang yang pencarian pokoknya melakukan penangkapan ikan.¹⁶

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Secara

13 Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 167

14 Ensiklopedi dalam Elfindri, *op.cit.*, hlm. 24

15 A. Hamzah, *Laut: Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonansi, Undang-undang dan Peraturan lainnya*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1988).

16 Frans E. Likadja, Daniel F. Bassie, *Hukum Laut dan Undang-undang Perikanan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 31

sosiologis, mereka memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karena perbedaan karakteristik sumberdaya yang dimiliki. Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya perikanan baik perikanan tangkap di laut maupun budidaya, yang hingga saat ini aksesnya masih bersifat terbuka.

Berdasarkan klasifikasi Masyuri, ciri-ciri nelayan buruh atau dikatakan nelayan tradisional ditandai dengan (a) kegiatan mereka yang lebih banyak menggunakan padat, walaupun menggunakan mesin, ukuran atau tenaga mesin relatif kecil atau motor tempel dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana; (b) teknologi yang dipakai untuk penangkapan atau pengolahan ikan yang masih sederhana dan (c) tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Ciri-ciri tersebut di atas dibuktikan dengan peralatan penangkapan ikan yang sederhana seperti perahu (biduak) yang memakai mesin tempel, alat pancing / jala, sehingga hasilnya sangat berbeda jauh dengan peralatan nelayan modern.¹⁷

Jadi, perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan yang sangat lambat yang terjadi pada masyarakat nelayan baik dari segi sosial, ekonomi pendidikan, budaya, dan

¹⁷ Lucky Zamzami, *Sistem Pengetahuan Lokal Nelayan Terhadap Teknologi Penangkapan Ikan pada Masyarakat Pasar Laban, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang* dalam Jurnal *FENOMENA* Volume 07, Nomor 02, September 2009, hlm. 71-83

keagamaan. Sedangkan masyarakat nelayan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang di sebutkan sebelumnya. Masyarakat nelayan ini berada di Teluk Kabung Tengah, salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Bungus Teluk Kabung, kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

E. Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian mengenai perubahan sosial telah lama menjadi kajian dari ahli ilmu sosial, termasuk di dalamnya sejarawan, sehingga menghasilkan begitu banyak tulisan dengan tema dan fokus kajian yang beragam. Salah satu fokus kajian yang dijadikan objek oleh para peneliti yaitu masyarakat nelayan. Penelitian yang dilakukan oleh Ishak S. Husen dengan judul *Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan*. Dalam penelitian ini Ishak membahas tentang bagaimana Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan untuk meningkatkan taraf kehidupan nelayan di daerah Mafutu.¹⁸

Kajian yang berjudul *Nelayan Bungus: Studi tentang Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Pantai (1966-1998)*, Yulfi

¹⁸ Ishak S. Husen, "Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan", (*Artikel*).

Arwinto mengaitkan pembangunan sektor non-perikanan dengan kondisi sosial-ekonomi nelayan, seperti pembangunan pabrik kayu lapis, pusat-pusat pariwisata dan kompleks perumahan. Perubahan sistem *nagari* ke desa / kelurahan dilihatnya sebagai landasan pembangunan tersebut. Perubahan itu setidaknya mempengaruhi wibawa fungsionaris adat seperti *nan ampek jiniah*.¹⁹ Yulfi belum menyinggung tentang keberadaan Pertamina yang diresmikan pada tahun 1994. Studi yang dilakukan oleh Gusti Asnan dan Syafrizal Sirin tentang *Masyarakat Bungus: Adaptasinya Terhadap Perubahan Ekonomi*. Penelitian ini melihat dampak kehadiran tempat pelelangan ikan (TPI) terhadap sosial ekonomi nelayan Bungus.²⁰

Studi yang mendalam tentang aktivitas manusia di laut dilakukan oleh A.B. Lapijan. Disertasinya *Orang Laut, Bajak Laut dan Raja Laut* membahas secara rinci tentang dinamika kehidupan masyarakat maritim di perairan Sulawesi. Laut tidak hanya dikuasai oleh bajak laut dan raja laut, tetapi orang-orang laut juga turut ambil bagian penting dalam sejarah bahari. Ketiga golongan itu memainkan peranan

¹⁹ Yulfi Arwinto, *Nelayan Bungus: Studi tentang Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Pantai (1966-1998)*, (Skripsi Sarjana, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Univ. Andalas, Padang, 2000).

²⁰ Gusti Asnan dan Syafrizal Sirin, *Masyarakat Bungus Sebelum dan Sesudah TPI: Tinjauan Sejarah Ekonomi*, dalam Bambang Rudito *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Maritim Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian UNAND, 1991), hlm. 17-31

dalam kemajuan kebudayaan maritim seperti pembuatan perahu dan kapal melalui teknik pelayaran yang mereka kuasai.²¹

Dano yang berjudul *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Dalam penelitiannya ini, Dano mengungkapkan serta menganalisis pemahaman dalam pengalaman keagamaan sehari-hari masyarakat nelayan Jawa Tengah dan Jawa Timur.²²

Tesis yang ditulis oleh Mami Nofrianti²³ yang berjudul *Kehidupan Keagamaan di Lingkungan Petani Karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan (1995-2013)*. Dalam penelitiannya ini, Mami membahas tentang pengaruh perkebunan karet terhadap ekonomi, pendidikan, serta kehidupan keagamaan petani karet di kenagarian Lagan Mudik Punggasan. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengarahkan penelitian pada masyarakat nelayan. Faktor ekonomi mempengaruhi pola perubahan sosial masyarakat di suatu tempat, termasuk dalam kehidupan keagamaannya.

Moh. Khirzul Alim dari program studi sosiologi Fakultas ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis

21 A. B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Disertasi Doktor, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1987).

22 Dano, "Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah dan Jawa Timur", Jurnal "ANALISA" Volume XV, No.01, Januari - April 2008.

23 Mami Nofrianti, *Keagamaan di Lingkungan Petani Karet di Kenagarian Lagan Mudik Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan (1995-2013)*, (Padang: Tesis, 2013), hlm. 8

skripsi yang berjudul *Etos Kerja Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur)*. Penelitian lain oleh Syatori²⁴ yang berjudul *Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)*. Dalam penelitian Syatori ini, ia menjelaskan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya yang berdampak pada kehidupan Sosial-Ekonomi dan keagamaan di Desa Citemu Cirebon.

Beberapa kajian yang terkait dengan masyarakat nelayan ditulis oleh Lucky Zamzami²⁵ dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat*. Dalam penelitiannya ini Lucky membahas tentang proses program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Perkampungan Ampiang Perak, Sub Distrik Sutera, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Program PEMP diciptakan oleh pemerintah untuk memperbaiki kehidupan penduduk di kawasan pesisir Sumatera Barat.

Adapun buku-buku yang membahas tentang masyarakat nelayan diantaranya yaitu buku yang ditulis oleh Muhammad

24 Syatori, "Etos Kerja Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur)", *Holistik* Volume 15 Nomor 02, 2014

25 Lucky Zamzami, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Nagari Ampiang Perak, Sumatera Barat", *MIMBAR*, Vol. XXVII, No. 1 (Juni 2011): 113-125

Ridwan Alimuddin²⁶ yang berjudul *Mengapa Kita belum Cinta Laut?*. Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh Ridwan, ia menjelaskan tentang bagaimana kehidupan masyarakat nelayan, laut, dan kebudayaan bahari.

Buku yang diterbitkan oleh Andalas University Press, ditulis oleh Elfindri dengan Judul *Ekonomi Patron-Client (Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan Dan Kebijakan Makro)*. Dalam penelitian ini, Elfindri membahas tentang ekonomi masyarakat nelayan di kota Padang dan Pesisir Selatan. Meskipun Bungus Teluk Kabung menjadi tempat penelitiannya juga, perbedaannya dari fokus penelitian, yakni penulis lebih fokus kepada perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memfokuskan pada perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan agama dengan menggunakan metode sejarah.

F. Metode penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, sehingga metode yang dipergunakan adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan metode sejarah tersebut adalah sebagai berikut:

²⁶ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mengapa Kita Belum Cinta Laut?*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. iv

a. Heuristik (mencari sumber-sumber data)

Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yakni yang terkait dengan perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut penulis menelusuri sumber-sumber yang berkenaan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam langkah ini penulis menempuh dua metode, *pertama* melakukan observasi dan melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu melalui wawancara, hal ini dikenal dengan sejarah lisan (*oral history*). Penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan masyarakat nelayan, pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan informan lainnya yang terkait dengan penelitian masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah, mengumpulkan arsip data nelayan Teluk Kabung Tengah yang ada di kantor Kecamatan Bungus dan Kelurahan Teluk Kabung Tengah, serta di dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang. *Kedua*, melalui studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mempelajari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-

buku, artikel, dokumen, dan arsip yang terkait dengan topik penelitian.

b. Kritik sumber

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dan diperoleh dari hasil penelitian. Sumber-sumber yang telah penulis dapat diseleksi, diuji dengan melakukan penganalisaan yang mendalam terhadap sumber-sumber sejarah. Sehingga informasi yang telah diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Kritik sumber ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu *kritik interen* dan *kritik eksteren*. Kritik interen digunakan untuk mengetahui *kredibilitas* atau keshahihan sumber. Sedangkan kritik eksteren digunakan untuk mengetahui *otentisitas* atau keaslian sumber dan *integritas* atau keutuhan sumber.

c. Sintesis

Sintesis merupakan teknik interpretasi dan analisis, yaitu menafsirkan sumber-sumber sejarah secara tersusun, sehingga terjalin fakta-fakta yang tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan dan membentuk rangkaian cerita.²⁷

d. Historiografi

27 Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), hlm. 99

Historiografi merupakan bagian terakhir dari tahapan penelitian sejarah, yaitu usaha untuk mengisahkan, memaparkan, menuliskan atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam hal ini yang berhubungan dengan topik kehidupan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian mulai dari fase awal sampai akhir penelitian. Penulis berupaya mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang bernilai dan bermanfaat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL

G. Sistematika penulisan

Sebagai pedoman bagi penulis, serta untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan di dalam membahas masalah ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang Kerangka Pemikiran yang terkait dengan penelitian yakni konsep perubahan Sosial dan masyarakat nelayan. Serta keterkaitan konsep atau teori yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian tentang masyarakat nelayan Teluk Kabung Tengah.

Bab III berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni di Kelurahan Teluk Kabung Tengah, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Baik Keadaan Geografis, Penduduk dan Mata Pencaharian, Kehidupan Agama dan Sosial Budaya, dan Perubahan Administratif nagari Teluk Kabung.

Bab IV menjelaskan tentang perubahan sosial masyarakat nelayan di Teluk Kabung Tengah. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana aktifitas nelayan dan bentuk perubahan sosial masyarakat nelayan baik dari aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan, dan Keagamaan.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, daftar wawancara, dan lampiran.